

**ISSN 2597– 6052**DOI: <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.4111>**MPPKI****Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia**  
*The Indonesian Journal of Health Promotion***Review Articles****Open Access****Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Balita : Scoping Review**  
*Factors That Affect The Development of Toddler : Scoping Review*Fasaliva Avisha Sholihah<sup>1\*</sup>, Endang Susilowati<sup>2</sup>, Isna Hudaya<sup>3</sup><sup>1</sup>Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, [fasalivaavisha@gmail.com](mailto:fasalivaavisha@gmail.com)<sup>2</sup>Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, [esusilowati@unissula.ac.id](mailto:esusilowati@unissula.ac.id)<sup>3</sup>Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, [isna@unissula.ac.id](mailto:isna@unissula.ac.id)\*Korespondensi Penulis : [fasalivaavisha@gmail.com](mailto:fasalivaavisha@gmail.com)**Abstrak**

**Latar Belakang:** Pada regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR) dilaporkan World Health Organization (WHO) tahun 2018 bahwa prevalensi tertinggi ketiga dengan gangguan perkembangan dan pertumbuhan sebesar 28,7% adalah Indonesia. Gangguan perkembangan merupakan masalah yang perlu diperhatikan bagi suatu negara, karena setiap anak berhak mencapai perkembangan yang optimal sebagai generasi penerus bangsa. Namun, faktor kejadian yang berpengaruh pada perkembangan belum secara pasti diketahui.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor tersebut berdasarkan hasil studi literatur sebelumnya.

**Metode:** Dalam penelitian ini menggunakan metode *scoping review* dengan database seperti *Google Scholar Scimedirect* dan *Pubmed*, pada publikasi 10 tahun terakhir yaitu tahun 2012-2022.

**Hasil:** Didapatkan 11 artikel yang membahas tentang faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan pada balita.

**Kesimpulan:** Diperlukannya perhatian khusus bagi setiap keluarga yang mempunyai anak untuk mengontrol perkembangan supaya tidak terjadi keterlambatan. Adapun beberapa faktor pendukung keterlambatan diantaranya pemberian stimulasi, pengasuhan, sosial ekonomi keluarga, pendidikan ibu, penggunaan gadget, pemberian ASI Eksklusif, gangguan pendengaran dan lingkungan rumah.

**Kata Kunci:** Balita, Faktor Perkembangan, Keterlambatan

**Introduction:** In the Southeast Asia/South-East Asia Regional (SEAR) region, it was reported by the World Health Organization (WHO) in 2018 that the third highest prevalence of developmental and growth disorders of 28.7% was Indonesia. Developmental disorders are a problem that needs attention for a country, because every child has the right to achieve optimal development as the next generation of the nation. However, the event factors that influence development are not yet known with certainty.

**Objectives:** This study aims to analyze these factors based on the results of previous literature studies.

**Method:** In this study using the *scoping review* method with databases such as *Google Scholar Scimedirect* and *Pubmed*, in the last 10 years of publication, namely 2012-2022.

**Results:** There were 10 articles that discussed factors that could influence the development of toddlers. **Conclusion:** Special attention is needed for every family that has children to control development so that there are no delays. There are several factors supporting delays including stimulation, parenting, family socio-economic, mother's education, use of gadgets, exclusive breastfeeding, hearing loss and home environment.

**Keywords:** Toddlers, Development Factors, Delay

## PENDAHULUAN

Anak yang terlahir dari suatu negara adalah aset penting bangsa yang harapannya dapat menjadi generasi penerus pembawa perubahan. Namun, akan menjadi hal yang perlu diperhatikan apabila generasi tersebut memiliki gangguan dalam bertumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, setiap anak berhak mencapai perkembangan yang optimal untuk mencapai potensinya. Pada dasarnya, setiap anak akan melewati proses tumbuh kembang sesuai dengan tahapan usia, namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya gangguan perkembangan (1). Istilah gangguan ini mencakup semua anak yang memiliki keterbatasan pada kemampuan motorik, sosial-emosional, komunikasi serta menyelesaikan masalah.

*World Health Organization* (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi tertinggi ketiga di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR) adalah Indonesia sebesar 28,7% dengan balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) memperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan dan sekitar 1-3% balita mengalami keterlambatan perkembangan umum (*global developmental delay*) (2). Faktor yang mempengaruhi keterbatasan tersebut antara lain gangguan genetik seperti *Syndrome Down*; infeksi susunan saraf seperti *cerebral palsy*, spina bifida, *rubella syndrome*; adanya riwayat bayi tinggi resiko seperti *premature*, bayi berat lahir rendah, bayi yang sakit berat pada awal kehidupan dengan memerlukan *intensive care* dan kurangnya sosial ekonomi pada keluarga (3).

Di Indonesia persentase balita yang mendapatkan pemantauan perkembangan dan stimulasi deteksi dini pada tahun 2021 sebesar 57,6%, sehingga dari data tersebut menunjukkan bahwa belum secara keseluruhan balita mendapatkan pendeteksian perkembangan dini (4). Anak menjadi harapan besar bagi bangsa Indonesia. Jumlah anak usia 1-5 tahun pada tahun 2021 di Indonesia sebanyak 23.216.123 jiwa. Oleh karena itu, perlu diperhatikan dengan baik kondisi tumbuh kembang anak, karena menjadi potensi besar dalam menyiapkan penerus bangsa. Menurut PERMENKES No 66 Tahun 2014 menyatakan bahwa pemantauan perkembangan anak harus dilakukan secara berkualitas dengan stimulasi yang memadai, deteksi dini dan intervensi awal untuk meningkatkan status kesehatan, gizi, kognitif, mental dan psikososial anak.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan balita. Bagi pembaca diharapkan dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi, pembaca dapat segera mendeteksi adakah keterlambatan yang terjadi pada anak. Dengan demikian, apabila didapati penyebab keterlambatan, maka dapat diberikan intervensi yang tepat.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode *scoping review*, yaitu mengkaji secara menyeluruh pada literatur dari berbagai sumber dengan metode penelitian yang berbeda serta masih mempunyai keterkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Pengkajian ini dilakukan menggunakan beberapa media elektronik *database* seperti *Pubmed*, *Google Scholar* serta *Scencedirect*, terbatas pada publikasi 10 tahun terakhir yaitu tahun 2012-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari sebuah artikel ilmiah nasional ataupun internasional. Strategi yang digunakan untuk pencarian literatur yaitu dengan menggunakan kata kunci *child development/perkembangan anak*, *cognitive developmental/perkembangan kognitif*, *motoric developmental/perkembangan motorik*, *factor risk developmental/faktor perkembangan*, dan *stimulation/stimulasi*.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor meliputi pemberian stimulasi, pengasuhan, sosial ekonomi keluarga, pendidikan ibu, pemberian pendidikan kesehatan, penggunaan gadget, pemberian ASI Eksklusif, adanya faktor biologis yaitu gangguan pendengaran, lingkungan rumah dan defisiensi zat besi yang disajikan sesuai tabel di bawah ini :

Tabel 1. Telaah Artikel

NO	Penulis	Judul Artikel	Tahun	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Instrumen	Hasil
1.	Setyaningsih, T dan Wahyuni, H.	Stimulasi Permainan <i>Puzzle</i> Berpengaruh Terhadap Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Anak Usia Prasekolah	2018	Indonesia	<i>Quasi Eksperimental</i>	Kuisisioner Praskrining Perkembangan (KPSP)	Permainan <i>puzzle</i> dapat meningkatkan perkembangan sosial dan kemandirian pada anak.
2.	Raquel, B., et al	<i>The effects of the transition from home-based childcare to childcare centers on children's health and development in Colombia</i>	2019	Colombia	<i>Cluster Randomized Trial</i>	1. <i>Age and Stages Quisionaire</i> 2. <i>Woodcock Munoz-II</i>	Pengasuhan di tempat penitipan anak tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak.
3.	Muluk, N., et al	<i>A study of language development and affecting factors in children aged 5 to 27 months</i>	2016	Turki	-	<i>Denver II Developmental Screening Test</i>	Studi ini menunjukkan bahwa sosial ekonomi keluarga, usia ibu, pendidikan ibu dapat memberikan pengaruh pada perkembangan bahasa pada anak.
4.	Muhoozi, G., et al	<i>Nutrition, hygiene, and stimulation education to improve growth, cognitive, language, and motor development among infants in Uganda</i>	2017	Uganda	<i>Cluster Randomized Trial</i>	1. Bayley Scales 2. Toddler Development-III 3. <i>Age and Stages Quisionaire</i>	Pendidikan nutrisi, kebersihan dan edukasi menjadi intervensi terbaik dalam meningkatkan perkembangan kognitif dan motorik.
5.	Tan, S., et al	<i>Risk factors for delayed speech in children aged 1-2 years</i>	2019	Indonesia	<i>Case Control Study</i>	-	Penggunaan media/gadget >2 jam, Pemberian ASI Non-Eksklusif (<6 bulan), Keterlambatan motorik kasar dan Kurangnya interaksi sosial merupakan faktor resiko terjadinya lambat bicara pada anak.

6.	Pang, W., et al	<i>Nutrients or nursing? Understanding how breast milk feeding affects child cognition</i>	2020	Singapore	-	1. Bayley Scales 2. Toddler Development-III 3. Kaufman Brief Intelligence Test-II	Menyusui memberikan dampak pada perkembangan otak Anak, kandungan nutrisi pada ASI dapat meningkatkan kognisi, kemampuan berbahasa, serta motorik kasar.
7.	Handayani, G., dkk	Kajian Tumbuh Kembang Balita Usia 12-59 Bulan Berdasarkan Perspektif Pendapatan Keluarga Dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif	2022	Indonesia	<i>Cross Sectional</i>	-	Pendapatan Keluarga dan Riwayat ASI Eksklusif memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan Anak.
8.	Araujo, D., et al	<i>Cognitive, language and motor development of infants exposed to risk and protective factors</i>	2020	Brazil	<i>Cross Sectional</i>	1. Bayley Scales and Toddler Development-III (BSITD-III) 2. Affordance in the Home Environment for the Motor Development-Infant Scale (AHEMD-IS)	Risiko keterlambatan perkembangan dapat disebabkan oleh faktor biologis dan lingkungan. Namun, tidak adanya indikator risiko gangguan pendengaran serta kualitas lingkungan rumah dapat menjadi faktor pelindung, atau menjadi stimulasi yang baik pada perkembangan anak, terutama keterampilan motorik.
9.	Miquelotea, AF., et al	<i>Effect of the home environment on motor and cognitive behavior of infants</i>	2012	Brazil	-	1. Bayley Scales and Toddler Development-III (BSITD-III) 2. Affordance in the Home Environment for the Motor Development-Infant Scale (AHEMD-IS)	Lingkungan rumah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku motorik pada bayi.

10.	Strøm., et al	<i>Is breast feeding associated with offspring IQ at age 5? Findings from prospective cohort: Lifestyle During Pregnancy Study</i>	2019	Denmark	<i>Cohort Study-Prospective</i>	1. Wechsler Primary and Preschool Scales of Intelligence-Revised. 2. Wechsler Adult Intelligence Scale and Raven's Standard Progressive Matrices	Kecerdasan Ibu dan Pemberian ASI >6 bulan memberikan pengaruh pada IQ anak terutama terhadap perkembangan verbal dan pemecahan masalah.
11.	Luo R, et al.	Micronutrient deficiencies and developmental delays among infants: evidence from a cross-sectional survey in rural China	2015	China	<i>Cross-Sectional Survey</i>	Bayley Scales of Infant Development	Defisiensi nutrisi dalam penelitian ini diidentifikasi dengan kadar Hb pada responden, bahwa kadar hemoglobin yang rendah di antara populasi sampel mempengaruhi keterlambatan kognitif dan psikomotorik.

## PEMBAHASAN

Secara garis besar, lingkup perkembangan anak terdiri atas kemampuan motorik, komunikasi, personal sosial serta kemandirian (5). Perkembangan adalah hasil dari proses pematangan yang dapat diketahui dari bertambahnya kemampuan, struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dengan pola teratur dan dapat diprediksikan. Sehingga, dikatakan adanya perkembangan karena terdapat proses diferensiasi sel, jaringan, organ dan sistem organ yang terus berkembang sehingga mampu berfungsi dengan baik. (6). Masa anak merupakan masa perkembangan awal yang dapat memberikan pengaruh pada perkembangan selanjutnya, sehingga sangat diperlukan perhatian untuk menentukan kualitas seseorang di waktu mendatang (7).



**Diagram 1.** Lima Komponen dalam Perawatan Pengasuhan (8)

Dalam diagram 1, WHO menjelaskan bahwa perawatan pengasuhan adalah serangkaian kondisi yang menyediakan kesehatan, nutrisi, keamanan dan keselamatan anak, pengasuhan yang responsif dan kesempatan untuk belajar sejak dini. Pengasuhan ini bertujuan untuk menjaga mereka tetap aman, sehat dan bergizi baik, memperhatikan dan menanggapi kebutuhan serta minat mereka, mendorong anak untuk mengeksplorasi lingkungan mereka maupun berinteraksi dengan pengasuh dan orang lain. Oleh karena itu, diharapkan lima komponen ini dapat melindungi mereka dari efek terburuk dengan menurunkan tingkat stress dan mendorong anak untuk meningkatkan perkembangan secara emosional dan kognitif.

Namun, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak memang belum pasti diketahui, sehingga penelitian ini dilakukan. Penulis menggunakan metode *scoping review*, yaitu melakukan pengkajian secara menyeluruh pada literatur dari berbagai sumber dan masih berkaitan dengan topik pembahasan, tetapi ada perbedaan pada metode penelitian di beberapa artikel yang ditemukan. Pemilihan literatur ini menggunakan media elektronik dan didapatkan 10 artikel dari *Pubmed*, *Google Scholar* serta *Sciencedirect* yang terbatas dengan publikasi 10 tahun terakhir yaitu tahun 2012-2022. Dan pada pengkajian tersebut, penulis mendapatkan hasil analisis yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, diantaranya yaitu:

### **Pemberian Stimulasi**

Sebuah permainan yang bisa menjadikan anak bermain adalah pemberian stimulasi yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Apabila anak sudah memasuki masa bermain, maka anak selalu punya kebutuhan untuk memenuhi kesenangan dirinya. Oleh karena itu, tidak heran apabila masa anak sangatlah identik dengan masa bermain, karena dengan suatu permainan akan memberikan kesenangan pada dirinya sendiri. Menurut teori anousal dalam (9) bermain disebabkan adanya kebutuhan atau dorongan agar sistem saraf pusat tetap berada dalam keadaan terjaga. Disebutkan juga bahwa pada usia anak <4 tahun, pemberian stimulasi dapat membantu perkembangan jaringan otak anak mencapai 80%. Selain itu, dengan bermain anak akan mengenal kehidupan, mampu mengoptimalkan kematangan fisik, mental dan emosional sehingga akan membuat anak dapat menjelajahi kreativitasnya yang menjadikan lebih kritis, cerdas, serta meningkatkan kesadaran diri bahwa dirinya adalah makhluk sosial (Tamburlini, 2018). Hal ini selaras dengan penelitian oleh (10) yang menyatakan bahwa dengan permainan, perkembangan sosial dan kemandirian pada anak dapat meningkat.

### **Pengasuhan**

Selain stimulasi, pengasuhan juga dapat menjadi pengaruh dalam ketercapaian setiap perkembangan anak. Kebutuhan asuh anak meliputi memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya terpelihara, sehingga diharapkan menjadi anak yang sehat secara fisik, mental, sosial dan spiritual (11). Dan hakikatnya, setiap orang yang ditemui anak adalah guru, setiap tempat yang disinggahi anak adalah sekolah serta setiap waktu adalah kesempatan anak belajar untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan dewasa (12). Sehingga, penerapan pengasuhan tidak hanya datang dari keluarga saja, namun bisa dari kakek/nenek, pengasuh maupun tetangga.

Namun, pada penelitian (13) menyatakan bahwa program pengasuhan yang diberikan melalui penitipan anak tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan. Faktor yang menyebabkan pemberian pola asuh kurang tepat dikarenakan belum adanya pelatihan yang memadai untuk para pengasuh.

### **Sosial Ekonomi Keluarga**

Keadaan keluarga berdasarkan sosial ekonomi juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, hal ini sesuai dengan penelitian Handayani et al., (2022). Pendapatan yang dihasilkan dalam keluarga dan harga barang adalah dua hal yang sangat berpengaruh terhadap konsumsi pangan. Jika dalam keluarga penghasilannya meningkat, maka mereka memiliki kesempatan lebih untuk mendapatkan makanan dengan jumlah banyak dan kualitas yang baik, namun sebaliknya, jika penghasilannya sedikit atau berkurang, maka mereka akan memiliki sedikit kesempatan untuk membeli makanan.

Selain pendapatan, lingkup sosial pada keluarga juga mempengaruhi perkembangan pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Muluk et al., (2016) di Turki yang menjelaskan bahwa Ibu dengan perekonomian yang tinggi akan mempunyai lingkup sosial yang setara, dimana sesama perempuan akan mendukung dan memfasilitasi kebutuhan anaknya. Sehingga, anak dapat mengoptimalkan kesempatan belajar. Namun sebaliknya, pada keluarga yang tidak mempunyai perekonomian baik juga akan mempunyai lingkup sosial yang kurang baik terutama dalam memenuhi kebutuhan anak, sehingga anak dapat mengalami gangguan atau keterlambatan perkembangan.

### **Pendidikan Ibu**

Dari pendidikan, maka ibu akan mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam memelihara serta merawat anaknya. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman yang didapat dari diri sendiri atau orang lain, nilai yang dipercayainya, jenjang pendidikan yang ditempuh, maupun informasi dari berbagai media atau lingkungannya. Sehingga, ibu dengan pendidikan yang baik, diharapkan akan lebih mudah menerima semua sumber informasi khususnya tentang pengasuhan anak yang baik, kesehatan anaknya, serta upaya pemberian asuhan terbaik, dan lain sebagainya (16). Hal ini selaras dengan penelitian Muhoozi et al., (2018) yang menyebutkan dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga, maka akan menjadi intervensi terbaik dalam meningkatkan perkembangan kognitif dan motorik. Selain itu, ibu yang memiliki banyak pengetahuan diharapkan mampu segera

mengenali kelainan pada proses tumbuh kembang anaknya, yang nantinya dapat memberikan stimulasi sedini mungkin.

### **Penggunaan gadget**

Tan et al., (2019) melaporkan bahwa Paparan gadget dan televisi selama >2 jam setiap hari secara signifikan berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama bahasa. Bukti menunjukkan bahwa anak kecil tidak mahir dalam mempelajari kata-kata dari media. Dengan demikian, memaparkan mereka pada gadget dan televisi memperburuk pemerolehan bahasa mereka. Selain itu, anak juga tidak mendapatkan stimulasi dalam interaksi sosial dengan lingkungannya, mengurangi kuantitas dan kualitas waktu hubungan orang tua-anak dan aktivitas bermain anak. Dengan demikian, penggunaan gadget perlu menjadi perhatian supaya anak tidak mengalami keterlambatan bicara.

### **Pemberian ASI Eksklusif**

Air Susu Ibu adalah fondasi nutrisi yang baik untuk keberlangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pemberian nutrisi terbaik pada anak adalah ASI Eksklusif selama enam bulan tanpa tambahan apapun dan diberikannya MPASI saat berusia 6 bulan, selain itu juga dapat dilanjutkan menyusui hingga 24 bulan atau lebih, Hal ini sesuai dengan penelitian Pang et al., (2020) yang menjelaskan bahwa pemberian ASI Eksklusif berpengaruh baik terhadap perkembangan kognisi, bahasa dan motorik kasar. Perkembangan yang baik ini ditinjau dengan kandungan yang terdapat pada ASI, yaitu seperti omega-3 [docosahexaenoic acid (DHA)] dan omega-6 [arachidonic acid (AA)], asam lemak polisaturasi tersebut bertanggung jawab untuk perkembangan sistem saraf yang dibutuhkan dalam perkembangan otak. Selain itu, adanya kontak fisik antara ibu dan anak saat menyusui dapat memberikan efek emosional dan sensitivitas pada ibu, oleh karena itu, hal tersebut dapat memunculkan stimulasi dari ibu yang mempengaruhi perkembangan saraf dan bahasa. Sebuah penelitian lain yang mendukung adalah penelitian dari Strøm et al., (2019) menyatakan bahwa pemberian ASI >6 bulan memberikan pengaruh IQ pada anak dalam kemampuan verbal dan pemecahan masalah.

### **Gangguan Pendengaran**

Teori Kognitif Jean Peaget dalam Muri'ah & Wardan, (2020) menyatakan bahwa terdapat proses yang mendasari pada perkembangan individu, diantaranya adalah pengorganisasian dan penyesuaian. Dimana dalam proses perkembangan tersebut, setiap individu melewati 4 tahapan dalam memahami kehidupan. Tahap pertama terjadi pada anak, dari lahir hingga usia 2 tahun yang disebut *sensorimotor stage*, kemajuan besar dalam tahap ini adalah mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi seperti mendengar dan melihat. Namun, jika pada anak usia tersebut mengalami keterlambatan perkembangan dapat dicurigai adanya gangguan dalam koordinasi tubuhnya. Hal ini selaras dengan penelitian Araujo et al., (2020) yang menjelaskan bahwa adanya faktor biologis yaitu gangguan pendengaran pada anak menunjukkan pengaruh keterlambatan perkembangan kognitif, bahasa dan motorik. Kurangnya eksplorasi dan interaksi pada anak yang disebabkan oleh keterbatasan motorik (terjadi karena stimulasi pada lingkungan anak), Sehingga, dinyatakan bahwa ketiga perkembangan ini berkorelasi dengan gangguan pendengaran yang terjadi,

### **Lingkungan Rumah**

Dalam melalui proses perkembangan, memberikan pendidikan yang baik pada anak dapat ditinjau dari lima kapasitas penting yang dimilikinya yaitu kemampuan pengendalian diri, kepercayaan diri, kepekaan, kemandirian serta karakter dan moral. Kapasitas tersebut dapat berkembang optimal jika anak berada pada lingkungan yang kondusif, yaitu yang penuh kasih sayang, penerimaan dan supportif (mendapat dukungan) dalam mengeksplorasi kemampuan pada hal-hal yang baru ditemukan (12). Sehingga, lingkungan mempunyai peran penting, dimana anak bisa berinteraksi dan mengembangkan kekuatan yang dipunyai. Hal ini selaras dengan penelitian Miquelote et al., (2012) yang menunjukkan bahwa lingkungan rumah menjadi agen penting pada perubahan perkembangan yang ditinjau dari penataan ruang di luar dan dalam rumah dalam memberikan ruang bermain, aktivitas keseharian yang dilakukan anak, dan pemberian mainan untuk stimulasi motorik.

### **Defisiensi Zat Besi**

Defisiensi zat besi terjadi karena kurangnya ketersediaan Fe di dalam tubuh sehingga menyebabkan zat besi yang diperlukan untuk eritropoesis tidak cukup dalam proses pembentukan hemoglobin (24). Apabila defisiensi zat besi terjadi maka menyebabkan anemia pada anak, kejadian ini diprediksikan merupakan pengaruh dari bertambahnya usia, sehingga ada peningkatan kebutuhan zat besi karena dampak pertumbuhan yang pesat, namun bisa didapati karena konsumsi makanan yang rendah zat besi, sehingga perlu untuk memberikan makanan yang lebih variatif yang mengandung zat besi seperti sayuran hijau, kacang-kacangan dan makanan hewani antara lain daging, ikan, ayam dan hati (25).

Zat besi diperlukan anak dalam proses pertumbuhan dan penambahan massa sel darah merah yang berguna untuk mensuplai oksigen ke jaringan. Apabila terjadi defisiensi, maka oksigenasi ke jaringan berkurang dan menyebabkan gangguan pertumbuhan organ tubuh dan otak. Apabila terjadi gangguan pada metabolisme otak menimbulkan gangguan fungsi psikomotorik pada anak yang dapat dilihat dari perkembangan sensorik gerakan motorik kasar dan bahasa (26). Sebuah penelitian lain yang mendukung didapat dari penelitian Luo et al., 2015 yang menyatakan bahwa kadar hemoglobin yang rendah bisa mempengaruhi keterlambatan kognitif dan psikomotorik anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *scoping review* dapat disimpulkan faktor yang memberikan pengaruh pada perkembangan anak adalah pemberian stimulasi, pengasuhan, sosial ekonomi keluarga, pendidikan ibu, penggunaan gadget, pemberian ASI Eksklusif, gangguan pendengaran, lingkungan rumah dan defisiensi zat besi.

## SARAN

Penelitian ini merekomendasikan kepada kerjasama orang tua dan *support* dari keluarga dalam memberikan asih, asah dan asuh pada anak, sehingga anak dapat berkembang secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Bakti Husada. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2016. 59 p.
2. IDAI. Ikatan Dokter Anak Indonesia: Keterlambatan Perkembangan Umum Pada Anak [Internet]. 2013. Available from: <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-keterlambatan-perkembangan-umum-pada-anak>
3. Tamburlini G. Nurturing care for early child development. Vol. 37, Medico e Bambino. 2018. 489 p.
4. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2021. Pusdatin.Kemkes.Go.Id. 2022. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
5. Sugawara E, Nikaido H. Properties of AdeABC and AdeIJK efflux systems of *Acinetobacter baumannii* compared with those of the AcrAB-TolC system of *Escherichia coli*. Vol. 58, Antimicrobial Agents and Chemotherapy. 2014. p. 7250–7.
6. Putri Oli dan Sartiyandari. Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak. Jakarta: Salemba Medika. 1st ed. Jakarta: Salemba Medika; 2019. 12–42 p.
7. A S, Setiyani A, Esyuananik. Praktikum Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita Dan Anak Pra Sekolah. 1st ed. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2016. 305 p.
8. Tamburlini G. Nurturing care for early child development [Internet]. Vol. 37, Medico e Bambino. 2018. p. 489. Available from: <https://www.who.int/teams/maternal-newborn-child-adolescent-health-and-ageing/child-health/nurturing-care>
9. Usman M. Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan: untuk Pendidikan Anak Usia Dini. 1st ed. deepublish, Yogyakarta. Yogyakarta: Deepublish; 2015. 129 p.
10. Setyaningsih TSA, Wahyuni H. Stimulasi Permainan Puzzle Berpengaruh terhadap Perkembangan Sosial dan Kemandirian Anak Usia Prasekolah. J Keperawatan Silampari. 2018;1(2):62–77.
11. Munandar A. Keperawatan Kesehatan Anak Berbasis Teori dan Riset [Internet]. Munandar A, editor. Vol. 1. Bbandung: Media Sains Indonesia; 2021. 154 p. Available from: [https://www.google.co.id/books/edition/Keperawatan\\_Kesehatan\\_Anak\\_Berbasis\\_Teor/8XpWEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Keperawatan_Kesehatan_Anak_Berbasis_Teor/8XpWEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&printsec=frontcover)
12. Indonesia TPPP. Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan [Internet]. Sidoarjo: Zifatama Jawara; 2019. 257 p. Available from: [https://www.google.co.id/books/edition/Bunga\\_Rampai\\_Psikologi\\_Perkembangan\\_Mema/8OGkDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pola+pengasuhan+bersama+atau+co-parenting&pg=PA187&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Bunga_Rampai_Psikologi_Perkembangan_Mema/8OGkDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pola+pengasuhan+bersama+atau+co-parenting&pg=PA187&printsec=frontcover)
13. Bernal R, Attanasio O, Peña X, Vera-Hernández M. The effects of the transition from home-based childcare to childcare centers on children's health and development in Colombia. *Early Child Res Q*. 2019;47:418–31.
14. Handayani GL, Abbasiah A, Rohmah H. Kajian Tumbuh Kembang Balita Usia 12-59 Bulan Berdasarkan Perspektif Pendapat Keluarga dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif. *J Keperawatan Silampari*. 2022;5(2):772–80.
15. Muluk NB, Bayoğlu B, Anlar B. A study of language development and affecting factors in children aged 5 to 27 months. *Ear, Nose Throat J*. 2016;95(1):E23.
16. Syahailatua J, Kartini K. Pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang berhubungan dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun. *J Biomedika dan Kesehat*. 2020;3(2):77–83.
17. Muhoozi GKM, Atukunda P, Diep LM, Mwadime R, Kaaya AN, Skaare AB, et al. Nutrition, hygiene, and stimulation education to improve growth, cognitive, language, and motor development among infants in

- Uganda: A cluster-randomized trial. *Matern Child Nutr.* 2018;14(2):1–11.
18. Purniti PS. *Paediatrica Indonesiana.* 2011;51(4):207–12.
  19. Pang WW, Tan PT, Cai S, Fok D, Chua MC, Lim SB, et al. Nutrients or nursing? Understanding how breast milk feeding affects child cognition. *Eur J Nutr* [Internet]. 2020;59(2):609–19. Available from: <http://dx.doi.org/10.1007/s00394-019-01929-2>
  20. Strøm M, Mortensen EL, Kesmodel US, Halldorsson T, Olsen J, Olsen SF. Is breast feeding associated with offspring IQ at age 5? Findings from prospective cohort: Lifestyle During Pregnancy Study. *BMJ Open.* 2019;9(5):1–10.
  21. S Y. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Pustaka Setia. Malang: Literasi Nusantara; 2015. 1–295 p.
  22. Araujo DM, Cabrera Santos DC, Marconi Pinheiro Lima MC. Cognitive, language and motor development of infants exposed to risk and protective factors. *Int J Pediatr Otorhinolaryngol* [Internet]. 2020;138(September):110353. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2020.110353>
  23. Miquelote AF, Santos DCC, Caçola PM, Montebelo MI de L, Gabbard C. Effect of the home environment on motor and cognitive behavior of infants. *Infant Behav Dev.* 2012;35(3):329–34.
  24. Kurniati I. Anemia Defisiensi Zat Besi ( Fe ). *J Kedokt Univ Lampung.* 2020;4(1):18–33.
  25. Faiqah S, Ristrini R, Irmayani I. Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Anemia Pada Balita Di Indonesia. *Bul Penelit Sist Kesehat.* 2019;21(4):281–9.
  26. Soegijanto S. Kumpulan Makalah Penyakit Tropis dan Infeksi di Indonesia Jilid 2 Volume 2 dari Kumpulan Makalah Penyakit Tropis dan Infeksi di Indonesia. In: 2nd ed. Surabaya: Airlangga University Press; 2016. p. 189.
  27. Luo R, Shi Y, Zhou H, Yue A, Zhang L, Sylvia S, et al. Micronutrient deficiencies and developmental delays among infants: Evidence from a cross-sectional survey in rural China. *BMJ Open.* 2015;5(10):1–8.